

Membangun Hubungan Sosial Kemasyarakatan Ideal di Era Informatika: Perspektif Al-Qur'an

Sukaenah,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
02040722022@student.uinsby.ac.id

Abdul Haris Tambunan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
02040722022@student.uinsby.ac.id

Nur Ainy

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
eny_bds@yahoo.com

Hamdan Muafi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
hamdanmuafi212@gmail.com

Abstract

This article explores the important task of building ideal social and community relations in the information age, guided by the Qur'anic perspective. The study aims to outline the principles embedded in the Qur'anic teachings that can facilitate the establishment of harmonious and ethical social relations amidst the ever-evolving landscape of information technology. Using a comprehensive research methodology, the study meticulously examines and extracts insights from various relevant literature sources. The findings of this study emphasize the identification of key principles that are essential for building an ideal social framework in the age of informatics. These principles, rooted in the Qur'an, involve the concepts of justice, mercy (ikhsan), unity, brotherhood, maintenance of friendship, avoidance of prejudice, and observance of the principle of tabayyun. As a guide to fostering balanced and ethical interactions, these principles make a significant contribution to the development of an understanding of Qur'anic values in the context of the information society. This journal article not only presents a theoretical framework for building ideal social relationships, but also offers practical insights for individuals facing the challenges posed by information technology. By emphasizing the relevance of Qur'anic principles in contemporary social dynamics, this research aims to contribute to a deeper understanding of the fusion between religious teachings and the digital age, with the hope of promoting a more enlightened and morally grounded approach to social interaction in the informatics era.

Keywords: *Social Relationships, Ideal Society, Information Age, Qur'anic Principles.*

Abstrak

Artikel ini menggali tugas penting dalam membangun hubungan sosial dan kemasyarakatan yang ideal di era informatika, dengan panduan perspektif Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan prinsip-prinsip yang tertanam dalam ajaran Al-Qur'an yang dapat memfasilitasi pembentukan hubungan sosial yang harmonis dan etis di tengah lanskap teknologi informasi yang terus berkembang. Dengan menggunakan metodologi penelitian yang komprehensif, studi ini dengan cermat mengkaji dan mengekstrak wawasan dari berbagai sumber literatur yang relevan. Temuan penelitian ini menekankan identifikasi prinsip-prinsip kunci yang penting untuk membangun kerangka sosial yang ideal di era informatika. Prinsip-prinsip ini, berakar pada Al-Qur'an, melibatkan konsep-konsep keadilan, belas kasihan (ikhsan), persatuan, persaudaraan, pemeliharaan persahabatan, menghindari prasangka, dan mematuhi prinsip tabayyun. Sebagai panduan untuk memupuk interaksi yang seimbang dan etis, prinsip-prinsip ini memberikan kontribusi yang signifikan pada pengembangan pemahaman nilai-nilai Al-Qur'an dalam konteks masyarakat informatika. Artikel jurnal ini tidak hanya menyajikan kerangka teoretis untuk membangun hubungan sosial yang ideal, tetapi juga menawarkan wawasan praktis bagi individu yang menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh teknologi informasi. Dengan menekankan relevansi prinsip-prinsip Al-Qur'an dalam dinamika sosial kontemporer, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang perpaduan antara ajaran agama dan zaman digital, dengan harapan mempromosikan pendekatan yang lebih tercerahkan dan berlandaskan moral terhadap interaksi sosial di era informatika.

Kata Kunci: *Hubungan Sosial, Kemasyarakatan Ideal, Era Informatika, Prinsip-prinsip Qur'anic.*

Pendahuluan

Dalam konteks periode perkembangan masyarakat, secara sosiologis manusia telah sampai pada masyarakat pasca industri yang merupakan kelanjutan dari masyarakat industri. Tahap ini adalah tahap perkembangan masyarakat dimana sektor jasa lebih menghasilkan kekayaan dari pada sektor manufaktur. Dalam konsep teoritis sosiologi masyarakat pasca industri memiliki hubungan erat dengan istilah konsep masyarakat yang serupa seperti pasca fordisme, masyarakat jaringan, modernitas cair dan masyarakat informasi.¹

Perkembangan teknologi dan informasi menjadi alasan utama mengapa peralihan dari masyarakat industri ke masyarakat pasca industri menjadi sangat cepat, khususnya menuju masyarakat informatika. Berbagai inovasi teknologi informasi yang berkembang menuntut masyarakat untuk mengadopsi inovasi tersebut seiring dengan sifatnya yang memudahkan dan membantu berbagai aktivitas sehari-hari.²

¹ Nicholas Garnham, "Information Society Theory as Ideology," in *The Information Society Reader* (Routledge, 2020), 165–83, <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9780203622278-18/information-society-theory-ideology-nicholas-garnham>.

² Astrid Faidlatul Habibah and Irwansyah Irwansyah, "Era Masyarakat Informasi sebagai Dampak Media Baru," *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis* 3, no. 2 (July 11, 2021): 350–63, <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i2.255>.

Proses adopsi inovasi teknologi informasi oleh masyarakat menciptakan keadaan sosial baru yang belum pernah ada sebelumnya. Keadaan dimana mengharuskan masyarakat untuk mengelola, memilih informasi dengan benar. Kemudahan akan Informasi yang berasal dari banyak sumber yang berbeda menciptakan arus informasi yang sangat deras di masyarakat. Kencangnya laju informasi tersebut juga tidak dapat dilepaskan dari perkembangan teknologi komunikasi modern yang merupakan bagian dari inovasi teknologi informasi seperti smartphone, laptop, dan sebagainya.³

Perkembangan media informasi memainkan peran yang sangat penting. Perkembangan media sosial dan informasi tersebut membuat masyarakat tidak pernah kehabisan pilihan platform untuk sekedar mengambil informasi atau menyebarkannya. Pada kondisi sosial yang seperti ini, masyarakat semakin banyak berinteraksi dengan manusia lain. Jangkauan komunikasi yang luas telah meniadakan hambatan jarak bagi masyarakat untuk berinteraksi, dengan cara yang beragam, seperti berkirim pesan dan aktivitas lainnya.⁴

Berdasarkan perkembangannya tahun demi tahun, terlihat peningkatan signifikan dalam jumlah interaksi di media sosial. Dengan jangkauan media sosial yang semakin meluas, masyarakat kini memiliki peluang baru untuk memanfaatkannya sebagai sarana mempermudah kehidupan sehari-hari, sehingga menciptakan interaksi sosial yang tak terhindarkan. Dalam konteks ini, meluasnya jangkauan komunikasi dan informasi tidak hanya menciptakan interaksi sosial, tetapi juga membuka peluang ekonomi yang semakin meluas. Individu yang mampu mengaplikasikan kemajuan teknologi ini secara efektif dapat meraih keuntungan yang substansial.⁵

Selain menciptakan bentuk sosial baru, Kondisi sosial informasi ini juga memunculkan penyimpangan-penyimpangan sosial yang baru. Tidak semua kemudahan dan perkembangan yang ada di masyarakat melaju ke arah positif. Beberapa Pengguna informasi dan teknologi modern ini justru terarah ke penyimpangan sosial online (dalam jaringan). Penyimpangan sosial online ini menjamur dan memiliki banyak model. Sebut saja, *phising, beaker, cyber bullying, buzzer*, dan bentuk bentuk *cybercrime* lainnya.⁶

Dampak yang ditimbulkan penyimpangan online tidak bisa dianggap remeh, pasalnya efek yang ditimbulkannya dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat baik secara langsung atau tidak. Contoh dampaknya bisa kita perhatikan dimasa pemilu,⁷⁸ pada masa ini buzzer tumbuh dengan pesat, akibat kebutuhan kampanye dan hal hal lain yang

³ Faidlatul Habibah and Irwansyah.

⁴ Shiefti Dyah Alyusi, *Media Sosial: Interaksi, Identitas Dan Modal Sosial* (Prenada Media, 2019).

⁵ Muhammad Rijalus Sholihin, Wahyu Arianto, and Dina Fitri Khasanah, “Keunggulan Sosial Media Dalam Perkembangan Ekonomi Kreatif Era Digital Di Indonesia,” *Prosiding Ekonomi Kreatif Di Era Digital 1*, no. 1 (2018), <http://jurnal.unmuhember.ac.id/index.php/PEKED/article/view/1286>.

⁶ Sarah Gordon and Richard Ford, “On the Definition and Classification of Cybercrime,” *Journal in Computer Virology* 2, no. 1 (August 2006): 13–20, <https://doi.org/10.1007/s11416-006-0015-z>.

⁷ Rayhan Naufaldi Hidayat, “Penggunaan Buzzer Politik Di Media Sosial Pada Masa Kampanye Pemilihan Umum,” *ADALAH* 4, no. 2 (2020): 29–38.

⁸ Christiany Juditha, “Buzzer Di Media Sosial Pada Pilkada Dan Pemilu Indonesia,” in *Seminar Nasional Komunikasi Dan Informatika*, 2019, <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/snki/article/view/2557>.

berhubungan dengan pemilu, namun dampaknya menimbulkan polarisasi yang kuat dimasyarakat, yang justru akan berakibat negatif pada sosial ekonomi masyarakat.

Untuk menjalani era *informatical soociaty* ini, kita sebagai ummat Islam harus mempunyai konsep bagaimana hubungan yang ideal berhubungan dengan manusia di tengah arus perkembangan informasi yang terus mengalir. Islam sendiri telah memiliki panduan yang komplit, sempurna sepanjang zaman yaitu Al-Qur'an. Penempatan posisi Al-Qur'an sebagai sentral kajian tentang sosial kemasyarakatan yang sesuai dengan zaman tentu sudah terkandung didalamnya. Ada begitu banyak bagian konseptual sebagai ideal-type yang berisi konsep-konsep sosial, antara lain, diungkapkan dengan bahasa Al-Qur'an, semisal *ummah(an) wasath(an)* (Qs. al-Baqarah [2/87]: 143) dan *ummah(an) muslimat(an) lak* (Qs. al-Baqarah [2/87]: 128).⁹

Berbagai penelitian terkait hubungan sosial dalam prespektif Al-Qur'an telah dilakukan oleh beberapa peniliti. Muhammad amin pada jurnal qur'an and tafiserr studies pada 2022 telah membahas secara umum tentang relasi sosial dalam Al-Qur'an.¹⁰ Kemuadian siti sholichah pada 2019 juga menulis tentang konsepsi relasi sosial dalam perspektif Al-Qur'an yang fokus kajianya pada surah alhujarat ayat 13.¹¹ Lalu ada agus yusron yang juga membahas relasi sosial dalam al-qur'an namun fokus kajiannya pada relasi muslim dan nonmuslim dalam Al-Qur'an.¹²

Dalam beberapa penelitian sebelumnya peneliti telah munulis relasi sosial menurut prespektif Al-Qur'an namun belum ditemukan fokus bahasannya pada hubungan sosial pada era informatika. Sehingga dalam hal ini perlu dilakukan kajian tentang hubungan sosial pada era informatika yaitu era yang saat ini kita jalani dengan prespektif al-qur'an. Tentunya juga sebagai tambahan khazanah keilmuan tentang relasi sosial yang sesuai dengan pandangan Al-Qur'an.

Metode

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif jenis *library research*. Peneliti menggunakan metode Studi kepustakaan dengan menalaah data yang berkaitan dengan penelitian. Pendekatan ini berdasarkan pengumpulan informasi dan literatur yang diperoleh dari sumber sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal dan makalah konferensi. Peneliti juga mengeksplorasi katalog perpustakaan untuk mengidentifikasi buku buku yang relevan dengan topik serta melakukan kriteria pemilihan sumber melibatkan evaluasi, validasi dan relevansi penelitian. Selanjutnya penelitian ini disinergikan antara perspektif Al-Qur'an dan temuan literatur. Integrasi ini memberikan wawasan mendalam tentang nilai nilai yang

⁹ Moch Tolchah, "Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an" (El-Tajdid, 2007).

¹⁰ Muhammad Amin, "Relasi Sosial Dalam Al-Qur'an," *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 1, no. 1 (2022): 30–47.

¹¹ Aas Siti Sholichah, "Konsepsi Relasi Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman* 3, no. 2 (2019): 191–205.

¹² M. Agus Yusron, "RELASI SOSIAL DALAM AL-QUR'AN," *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2023): 238–55.

terkandung dalam Al-Qur'an dan penerapan nilai nilainya dapat mencerminkan hubungan sosial kemasyarakatan di tengah perkembangan teknologi informasi.

Hasil dan Pembahasan

Masyarakat Informasi

Masyarakat informatika Adalah masyarakat yang melakukan kegiatan penggunaan, distribusi dan manipulasi informasi dalam aktivitas ekonomi, politik, dan budaya secara signifikan.¹³ Kondisi masyarakat informatika mengacu pada bagaimana masyarakat luas berinteraksi dengan teknologi dan informasi serta bagaimana hal itu mempengaruhi kehidupan mereka. Istilah masyarakat informasi sendiri mulai dikenal pada tahun 1970-an. Meski mulai saat itu perbedapan tentang istilah masyarakat informasi masih terus berlanjut sampai saat ini.¹⁴ Disamping itu, ilmuwan dari berbagai macam bidang ilmu mendefenisikan masyarakat informasi sesuai dengan keahlian dan basis keilmuan masing masing, diantara lain Daniel bell, Masuda, William martin dan stoiner.¹⁵

Fokus perhatian yang terbangun tentang masyarakat informasi adalah tentang perlakuan masyarakat mengenai informasi, cara mereka mendapatkannya, menyajikan dan mengkonsumsi serta meyakini informasi tersebut, hingga kemudian menerapkannya pada kehidupan sehari hari mereka. Willian martin menjelaskan bahwa dalam konteks masyarakat informasi perkembangan ekonomi dan perubahan sosial tergantung pada bagaimana peningkatan informasi dan pemamfaatannya dimasyarakat.¹⁶ Pada masyarakat ini pola kehidupan selalu akan bersentuhan dengan informasi dan pengetahuan. Kerena dalam masyarakat informasi orang akan mendapatkan keuntungan penuh dari teknologi dalam berbagai aspek kehidupan, kerja, rumah dan tempat bermain.

Karenanya jika dilihat dari segi teknologi, masyarakat informasi merupakan masyarakat yang kesehariannya tidak terlepas dari penggunaan alat alat teknologi seperti alat komunikasi dan elektronik.¹⁷ Dan jika dilihat dari segi pekerjaan mereka adalah yang pekerjaan dan kegiatannya berkaitan sebesar 60% dengan informasi dan jasa. Saat ini perkembangan teknologi dan informasi sudah tidak bisa ditiadakan. Perkembangan ini kedepannya akan memunculkan masyarakat informasi yang baru, baik ditempat atau pada generasi baru. Era *informational society*, era dimana informasi sangat cepat bermunculan nya media sosial yang menambah prekuensi kecepatan untuk mengakses informasi.¹⁸

¹³ Salmubi Salmubi, "Implementasi Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007: Upaya Memuliakan Kepustakawan Nasional Menuju Masyarakat Informasi Indonesia 2015," *Media Pustakawan* 16, no. 3 & 4 (2009): 80–89, <https://doi.org/10.37014/medpus.v16i3&4.913>.

¹⁴ Rhoni Rodin, *Informasi dalam Konteks Sosial Budaya - Rajawali Pers* (PT. RajaGrafindo Persada, 2021).

¹⁵ Rodin.

¹⁶ Purwanto Putra and Renti Oktaria, "KETERHUBUNGAN DAN BATASAN ANTARA PERPUSTAKAAN, MASYARAKAT INFORMASI DAN DEMOKRASI: SEBUAH STUDI RINTISAN," *Info Bibliotheca: Jurnal Perpustakaan Dan Ilmu Informasi* 2, no. 2 (2021): 141–52.

¹⁷ Garnham, "Information Society Theory as Ideology."

¹⁸ "PEMKAB - Fenomena Media Sosial Dalam Penyebaran Informasi," accessed December 16, 2022, <https://kulonprogokab.go.id/v31/detil/4586/fenomena-media-sosial-dalam-penyebaran-informasi>.

Pola perilaku dalam masyarakat informasi juga tidak jauh dari apa yang disajikan informasi. Hal tersebut didukung oleh pertumbuhan media sosial yang pesat. Media sosial menjadi tempat interaksi masyarakat secara keseluruhan. Karena hampir semua model interaksi dikehidupan nyata sudah dapat digantikan dengan model interaksi dunia maya, bahkan beberapa diantaranya dianggap lebih efektif. Pergeseran interaksi inilah yang memunculkan peluang peluang baru, dengan keuntungan efektivitas, jangkauan luas, dan komunikasi tanpa batas mendorong perkembangannya semakin maju. Namun pergeseran ini juga menyeret tantangan. Sama halnya diinteraksi nyata terdapat beberapa penyimpangan atau bahkan kejahanatan informasi yang dibuat oleh orang-orang yang ingin mendapatkan keuntungan lebih dengan cara yang mudah dengan penggunaan informasi illegal.¹⁹

Hubungan Ideal Dalam Al Qur'an

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam telah menjelaskan gambaran umum tentang masyarakat yang hendak dibentuk oleh kaum muslimin, mengenai bentuk, model dan tatanan masyarakat itu sendiri sepenuhnya merupakan kreasi manusia untuk merumuskan agar sesuai dengan perkembangan peradabannya, kreasi itu sendiri didasarkan kepada interpretasi terhadap konsep-konsep dasar mengenai masyarakat dalam Al-Qur'an.²⁰ Dalam upaya mengaktualkan konsep-konsep yang terdapat dalam al-Qur'an itu, setiap individu dan kelompok memiliki cara sendiri untuk melakukan penafsiran terhadap makna teks. Peluang untuk munculnya tafsir yang berbeda sangat terbuka, mengingat struktur masyarakat yang heterogen dan latar belakang sosial, pendidikan, ekonomi, politik, budaya dan adat kebiasaan dari mereka yang menafsirkan teks itu.²¹

Meski demikian, menurut Iqbal, Islam mengutamakan upaya-upaya yang dilakukan oleh umat Islam, dan karena itu mengharapkan hasil yang dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat jauh lebih penting daripada suatu angan-angan yang ideal tentang konstruksi masyarakat masa depan. Islam tidak menghalangi nalar intelektual umat untuk memikirkan tentang konsep masyarakat yang tepat untuk masa dan waktu yang sesuai dengan perkembangan peradaban manusia.²² Sebagai wahyu yang diturunkan dalam konteks kesejarahan selama kurang lebih dua puluh dua tahun, proses dialogis telah terjadi antara wahyu al-Qur'an dan kebutuhan kesejarahan manusia ketika itu. Oleh karena itu, idiom-idiom yang diperkenalkan oleh al-Qur'an seperti *hudan li an-nâs* (Qs. al-Baqarah, 2/87: 185) dan *kuntum khayr ummah* (Qs. Ali 'Imran, 3/89: 110) dan idiom-

¹⁹ Amalia Dian, "Penegakan Hukum Terhadap Penyelenggara Layanan Pinjam Meminjam Uang Berbasis Teknologi Informasi Ilegal (Studi Kasus Putusan Nomor 438/Pid. Sus/2020/PN. JKT. Utr)" (PhD Thesis, Universitas Andalas, 2022), <http://scholar.unand.ac.id/120097/>.

²⁰ Andik Wahyun Muqoyyidin, "Masyarakat Islam Ideal Dalam Konsepsi Filsafat Pendidikan Islam," *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 13, no. 1 (May 12, 2014), <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v13i1.386>.

²¹ Arifin Hidayat, "Metode Penafsiran Al-Qur'an Menggunakan Pendekatan Linguistik (Telaah Pemikiran M. Syahrur)," *Madaniyah* 7, no. 2 (August 31, 2017): 195062.

²² muqoyyidin, "Masyarakat Islam Ideal Dalam Konsepsi Filsafat Pendidikan Islam."

idiom lain yang sangat terkesan “antropologis” sebenarnya tertuju pada manusia secara kolektif (masyarakat).

Karena tekanan antropologis pesan-pesan al-Qur'an tersebut, Fazlur Rahman sebagaimana dikutip Tolchah menyimpulkan bahwa tujuan utama al-Qur'an adalah menegakkan sebuah tatanan masyarakat yang adil dan ideal.²³ Begitu signifikannya persoalan-persoalan ini, kesalehan individual seperti tergambar dalam konsep-konsep takwa dan pemurah sebagai elemen dasar pembentukan pribadi hanya memiliki arti dalam sebuah konteks sosial.

Penempatan al-Qur'an pada posisi sentral dalam kajian Islam tentang sosial kemasyarakatan sesuai dengan sifat dialogis nilai yang dikandungnya itu dengan realitas sosial menjadi signifikan karena al-Qur'an berbicara tentang masyarakat dalam berbagai aspek, semisal dorongan perubahan sosial yang positif dan hukum sejarah yang berkaitan dengan bangun-runtuhnya masyarakat. Bagian konseptual sebagai ideal-type al-Qur'an yang berisi konsep-konsep sosial, antara lain, diungkapkan dengan bahasa al-Qur'an, semisal ummat(an) wasath(an) (Qs. al-Baqarah [2/87]: 143) dan ummat(an) muslimat(an) lak (Qs. al-Baqarah [2/87]: 128).

Prinsip prinsip hubungan ideal pada masyarakat informasi dalam Al-Qur'an

Perkembangan teknologi informasi membawa sebuah perubahan dalam masyarakat. Lahirnya media sosial menjadikan pola perilaku masyarakat mengalami pergeseran baik budaya, etikan dan norma yang ada.²⁴ Ketika perubahan perubahan muncul setiap orang punya cara tersendiri dalam menghadapi perubahan tersebut. perubahan sosial yang ada dalam masyarakat ini, harus ditanggapi dengan benar oleh umat Islam sesuai dengan anjuran dalam Al-Qur'an. Perubahan sosial seperti ini tentu bukan hal baru, secara historical ummat Islam dan dunia sudah beberapa kali mengalami peralihan kondisi sosial dari masa ke masa. Dalam catatan sejarah, Islam selalu mampu menghadapi dan menciptakan peradaban yang ideal pada masyarakat yang sesuai dengan perintah Allah swt.²⁵

Menurut kamus besar bahasa Indonesia ideal berarti sesuai dengan cita-cita, sesuai dengan harapan.²⁶ Hubungan yang ideal berarti hubungan yang sesuai dengan yang diinginkan dan dicita citakan oleh umat Islam. Singkatnya hubungan yang ideal adalah hubungan yang sesuai dengan pola yang terkonsep di dalam Al-Qur'an. Hubungan yang ideal sejatinya akan menciptakan masyarakat yang ideal pula. Hal itu sejalan dengan teori pendidikan Islam bahwa untuk menciptakan masyarakat yang baik harus bermula

²³ Tolchah, “Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an.”

²⁴ Anang Sugeng Cahyono, “Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia,” *Publiciana* 9, no. 1 (2016): 140–57, <https://doi.org/10.36563/publiciana.v9i1.79>.

²⁵ Andik Wahyun Muqoyyidin, “Masyarakat Islam Ideal Dalam Konsepsi Filsafat Pendidikan Islam,” *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 13, no. 1 (May 12, 2014), <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v13i1.386>.

²⁶ “Arti Kata Ideal - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” accessed December 23, 2022, <https://kbbi.web.id/ideal>.

dari unit terkecil dari masyarakat yaitu individu itu sendiri.²⁷ masyarakat madani adalah istilah yang di buat oleh prof. naquid al attas, seorang ahli sejarah dan peradaban Islam untuk menggambarkan masyarakat Islam yang ideal. Menurutnya masyarakat yang ideal adalah penggabungan dari dua komponen besar yang tergambar dalam masyarakat desa dan masyarakat kota.²⁸

Pada masyarakat informasi saat ini kombinasi antara komponen besar dan kecil ini di gabungkan dalam satu wadah yang disebut media sosial. interaksi masyarakat kota dan desa bercambur aduk dalam media ini. Media sosial dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Dampak positif dari media sosial adalah memudahkan kita untuk berinteraksi dengan banyak orang, memperluas pergaulan, jarak dan waktu bukan lagi masalah, lebih mudah dalam mengekspresikan diri, penyebaran informasi dapat berlangsung secara cepat, biaya lebih murah. Sedangkan dampak negatif dari media sosial adalah menjauhkan orang-orang yang sudah dekat dan sebaliknya, interaksi secara tatap muka cenderung menurun, membuat orang-orang menjadi kecanduan terhadap internet, menimbulkan konflik, masalah privasi, rentan terhadap pengaruh buruk orang lain.²⁹

Adanya media sosial telah mempengaruhi kehidupan sosial dalam masyarakat. Perubahan- perubahan dalam hubungan sosial (social relationships) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (equilibrium) hubungan sosial dan segala bentuk perubahan- perubahan pada Lembaga lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Perubahan sosial positif seperti kemudahan memperoleh dan menyampaikan informasi, memperoleh keuntungan secara sosial dan ekonomi. Sedangkan perubahan sosial yang cenderung negatif seperti munculnya kelompok-kelompok sosial yang mengatasnamakan agama, suku dan pola perilaku tertentu yang terkadang menyimpang dari norma – norma yang ada.³⁰

Dalam pandangan Islam, segala istilah dan rumusan yang ada tentang hubungan sosial bertujuan untuk membentuk kedamaian antar individu di masyarakat. Karenanya, Untuk mencapainya terdapat beberapa prinsip yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Hubungan kemasyarakatan dari tuntunan ayat alqur'an adalah prinsip yang harus dipegang oleh setiap muslim dalam menciptakan hubungan ideal tersebut.

1. Adil dan ikhsan

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَا عَنِ الْفُحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ◇

²⁷ Muqoyyidin, "Masyarakat Islam Ideal Dalam Konsepsi Filsafat Pendidikan Islam."

²⁸ Wawan Mas'udi, "Masyarakat Madani: Visi Etis Islam Tentang Civil Society", Jurnal Ilmu Sosial & Ilmu Politik, Vol. 3, No. 2 (November 1999), h. 167.

²⁹ Cahyono, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia." *Publiciana* 9, no. 1 (2016): 140–57. <https://doi.org/10.36563/publiciana.v9i1.79>.

³⁰ Cahyono, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia."

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Dalam tafsir ibnu katsir ayat ini menjelaskan bahwa memberi bantuan dengan kerabat adalah untuk terus menjaga silaturahmi, dan tidak menjadi al-bagyu yaitu orang orang yang memutuskan silaturahmi. Karena begitu besar dosa silaturahmi sehingga allah mensegerakan siksanya di dunia. Selain itu hendaklah berlaku adil kepada saudara dan muslim dan senantiyasa berlaku ikhsan dengan hatinya yang lebih baik dari pada bentuk lahiriyahnya dan menghindari al mungkar yaitu bila lahiriyahnya lebih baik dari hatinya.³¹

Makna yang terkandung dalam ayat ini adalah hendaknya bersikap adil yaitu dengan mentauhidkan Allah swt dan memberikan hambanya hak bagi para hambanya yang berhak akan haknya. Ayat ini juga memerintahkan untuk berbuat ikhsan kepada sesama baik dengan perbuatan atau kata kata, sekaligus menghindari perilaku dan kata kaya yang buruk terhadap sesama.³² Pada konteks ini, adil dalam menempatkan setiap informasi yang didapatkan. Selain mampu menahan diri dan menjauhi menyebarkan berita yang belum tentu kebenaranya juga merupakan adil dalam bermedia sosial, dengan memberikan respon atau komentar seperlunya saja tanpa melebih lebihkannya. Selain adil, juga harus ikhsan dengan memberikan dan menanggapi setiap kejadian dengan tenang tanpa kebencian, dengan demikian kita telah menjaga keburukan perbutan dan kata kata kita terhadap orang lain. Serta selalu ikhsan dalam menggunakan informasi dengan menggunakannya sebagai media penyambung silaturahmi bukan malah sebaliknya.

2. Bersatu dan bersaudara

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرُّوا ۖ وَإِذْكُرُوا نَعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَالْفَتَنَةُ بَيْنَ فُلُونِكُمْ فَاصْبِرُهُنَّ بِنِعْمَتِهِ
إِخْرَاً وَكُنْتُمْ عَلَى شَقَاءِ حُفْرَةٍ مِّنَ التَّارِقَاتِ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ أَيْتَهُ لَعْلَكُمْ تَهْتَدُونَ

Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.

Allah SWT menggambarkan bahwa bangsa Arab dahulu terpecah belah, terpecah belah karena berbeda ibadah. Setelah menerima Islam dan ajaran tauhidnya, mereka melunakkan hati mereka sehingga mereka bisa bersatu. Mereka bersaudara dalam Islam dan iman. Persatuan dan persaudaraan adalah berkat Tuhan yang tiada tara. Karena itu, harus dilindungi. Umat Islam saat ini harus tetap meyakini persatuan dan persaudaraan sebagai nilai-nilai indah yang harus dijaga dan dipenuhi.

³¹ Syaikh Ahmad Syakir, “Tafsir Ibnu Katsir” (Dar al Sunnah Press, 2012), <https://ruangsunnah.com/wp-content/uploads/2020/11/Untitled-4.pdf>.

³² Aidh Al-Qarni; *Tafsir Muyassar Jilid 1 (Juz' 1-8)* (Qisthi Press, 2008)

3. Meyambung silaturrahmi

فَهُلْ عَسَيْتُمْ أَنْ تَوَلَّنُمْ أَنْ تُؤْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقْطِعُوا أَرْحَامَكُمْ

Maka apakah sekiranya kamu berkuasa, kamu akan berbuat kerusakan di bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?

Salah satu nilai positif dari hubungan manusia adalah membangun ikatan keluarga. Kasih sayang keluarga yang seperti ini membuat kita sering tega berbuat buruk kepada orang lain, tetapi selalu ter dorong untuk berbuat baik kepada orang yang kita anggap sebagai anggota keluarga kita. Ini adalah sesuatu yang direstui oleh al-Qur'an, sehingga selalu dijunjung tinggi. Ikatan keluarga belum terputus. Dengan media sosial saat ini, yang dapat menjangkau seluruh kalangan dari berbagai tempat, seharusnya sudah menjadi ke niscayaan persaudaraan kita antar ummat Islam juga merapat. Seperti dijelaskan bahwa persaudaraan adalah hal yang sangat penting bagi umat Islam.³³

4. Menghindari prasangka buruk

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظُّنُنِ إِنَّ بَعْضَ الظُّنُنِ إِنْ وَلَا تَجِدُونَهَا وَلَا يَغْتَبْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا إِنْ يُحِبَّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلْ لَحْمَ أَخِيهِ مَيِّتًا فَكَرْهُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَابُ رَحِيمٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang mengunjung sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.

Al-Qur'an mengajarkan bahwa akar permusuhan adalah prasangka. Membuat kita membenci prasangka satu sama lain. Terkadang kita terjebak dalam prasangka kita sendiri atau yang diciptakan oleh orang lain dalam suasana kebencian. Kita juga bisa jatuh ke dalam bias ini. Prasangka ini kemudian melahirkan tajassus (memata-matai, mencari keburukan orang lain) dan ghibah (bergosip, membicarakan keburukan orang lain).

Kondisi media maya seperti saat ini, sangat berpotensi bagi kita berburuk sangka, penggunaan sosial media dan narasi oknum media sering kali mendorong kita untuk berspekulasi liar tentang suatu kejadian. Seperti firman Allah SWT menghindari prasangka buruk untuk kita terhindar dan pertikaian dan dosa.

5. Tabayyun (klarifikasi)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِّيَّنًا فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُونَا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِيبُنَا عَلَى مَا فَعَلْنَا نَدِيمُنَا

Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.

Ayat ini adalah peringatan bagi seorang Muslim yang beriman untuk berhati-hati menerima pesan dari orang yang tidak jelas. Artinya beragama Islam Selalu berhati-hati

³³ Ahmad Miftahusolih, Heggy Fajrianto, and C. H. Taufik, "Konsep Persaudaraan Dalam Al-Quran," *ZAD Al-Mufassirin* 3, no. 1 (2021): 45–62.

dalam menyampaikan berita dan menyebarluaskan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menerima perlu adanya *cross check* bagi pembaca dan siap mengklarifikasi jika dimintai penjelasan dari pihak yang merasa bingung dan mencari kebenaran dari suatu kabar.³⁴ Dalam konteks masyarakat infomasi, dimana informasi menjadi bahan primer dengan kemudahan aksesnya yang siapa saja bisa mengaksesnya, tidak tertutup kemungkinan bahwa orang-orang pasik yang mungkin sengaja menyabot infomasi palsu (hoax) bertebaran. Karenanya agar setiap muslim tidak tergesa gesa dalam menerima berita sebelum diperiksa dan diteliti terlebih dahulu kebenarannya.

Ayat ini memberikan pedoman bagi sekalian kaum Mukminin supaya berhati-hati dalam menerima berita, terutama jika bersumber dari seorang yang fasik. Maksud yang terkandung dalam ayat ini adalah agar diadakan penelitian dahulu mengenai kebenarannya. Mempercayai suatu berita tanpa diselidiki kebenarannya, besar kemungkinan akan membawa korban jiwa dan harta yang sia-sia, yang hanya menimbulkan penyesalan belaka. Prinsip-prinsip di atas menjadi acuan yang bagi setiap mu'min dalam menghadapi era *Information Society* saat ini. Berlaku adil, menhindari prasangka buruk hingga melakukan klarifikasi harus menjadi sikap permanen setiap muslim jika ingin berbaur pada masyarakat informatika dan tetap sesuai dengan anjuran dan arahan Al-Qur'an al-karim. Selain agar terhindar dari hal-hal negatif yang ada di era ini, *Information Society* dengan social medianya sebenarnya sangat dapat dijadikan sebagai media untuk menjalin silaturahmi dengan jangkauan yang lebih luas tentunya. Karena dengan teknologi yang ada sekarang kita dapat menhubungkan individu dengan jarak yang jauh hanya dengan satu kali *klik*.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks hubungan sosial di masyarakat informatika, Terdapat Prinsip Prinsip dasar dasar dalam al-Qur'an yang menjadi pedoman untuk mengelola informasi. Prinsip-prinsip tersebut yaitu adil dan ikhsan dalam merespons terhadap informasi, penekanan pada persatuan dan persaudaraan, pemeliharaan silaturahmi melalui teknologi informasi, serta urgensi untuk menghindari prasangka buruk dan penyabaran informasi tanpa klarifikasi atau tabauyun. Prinsip ini menciptakan kerangka kerja yang substansional dalam pandangan Al-Qur'an terhadap hubungan sosial di era teknologi informasi. Penerapan prinsip ini akan mendukung terbentuknya hubungan sosial kemasayarakatan yang ideal di tengah dinamika masyarakat informatika.

Daftar Pustaka

- Al-Qarni, Aidh. *Tafsir Muyassar Jilid 1 (Juz 1-8)*. Qisthi Press, 2008. [/eperpus.kemenag.go.id%2Fweb%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D41670](http://eperpus.kemenag.go.id%2Fweb%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D41670).
- Alyusi, Shiefti Dyah. *Media Sosial: Interaksi, Identitas Dan Modal Sosial*. Prenada Media, 2019.

³⁴ M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah," *Jakarta: Lentera Hati* 2 (2002), https://www.academia.edu/download/56290188/Tafsir_Al-Mishbah_Jilid_10_-Editan.pdf.

- Amin, Muhammad. "Relasi Sosial Dalam Al-Qur'an." *QiST: Journal of Quran and Tafsir Studies* 1, no. 1 (2022): 30–47.
- "Arti Kata Ideal - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Accessed December 23, 2022. <https://kbbi.web.id/ideal>.
- Cahyono, Anang Sugeng. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia." *Publiciana* 9, no. 1 (2016): 140–57. <https://doi.org/10.36563/publiciana.v9i1.79>.
- Dian, Amalia. "Penegakan Hukum Terhadap Penyelenggara Layanan Pinjam Meminjam Uang Berbasis Teknologi Informasi Ilegal (Studi Kasus Putusan Nomor 438/Pid. Sus/2020/PN. JKT. Utr)." PhD Thesis, Universitas Andalas, 2022. <http://scholar.unand.ac.id/120097/>.
- Faidlatul Habibah, Astrid, and Irwansyah Irwansyah. "Era Masyarakat Informasi sebagai Dampak Media Baru." *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis* 3, no. 2 (July 11, 2021): 350–63. <https://doi.org/10.47233/jtekssis.v3i2.255>.
- Garnham, Nicholas. "Information Society Theory as Ideology." In *The Information Society Reader*, 165–83. Routledge, 2020. <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9780203622278-18/information-society-theory-ideology-nicholas-garnham>.
- Gordon, Sarah, and Richard Ford. "On the Definition and Classification of Cybercrime." *Journal in Computer Virology* 2, no. 1 (August 2006): 13–20. <https://doi.org/10.1007/s11416-006-0015-z>.
- Hidayat, Arifin. "Metode Penafsiran Al-Qur'an Menggunakan Pendekatan Linguistik (Telaah Pemikiran M. Syahrur)." *Madaniyah* 7, no. 2 (August 31, 2017): 195062.
- Hidayat, Rayhan Naufaldi. "Penggunaan Buzzer Politik Di Media Sosial Pada Masa Kampanya Pemilihan Umum." *ADALAH* 4, no. 2 (2020): 29–38.
- Juditha, Christiany. "Buzzer Di Media Sosial Pada Pilkada Dan Pemilu Indonesia." In *Seminar Nasional Komunikasi Dan Informatika*, 2019. <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/snki/article/view/2557>.
- Miftahusolih, Ahmad, Heggy Fajrianto, and C. H. Taufik. "Konsep Persaudaraan Dalam Al-Quran." *ZAD Al-Mufassirin* 3, no. 1 (2021): 45–62.
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. "Masyarakat Islam Ideal Dalam Konsepsi Filsafat Pendidikan Islam." *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 13, no. 1 (May 12, 2014). <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v13i1.386>.
- "PEMKAB - Fenomena Media Sosial Dalam Penyebaran Informasi." Accessed December 16, 2022. <https://kulonprogokab.go.id/v31/detil/4586/fenomena-media-sosial-dalam-penyebaran-informasi>.
- Putra, Purwanto, and Renti Oktaria. "Keterhubungan Dan Batasan Antara Perpustakaan, Masyarakat Informasi Dan Demokrasi: Sebuah Studi Rintisan." *Info Bibliotheca: Jurnal Perpustakaan Dan Ilmu Informasi* 2, no. 2 (2021): 141–52.
- Rodin, Rhoni. *Informasi dalam Konteks Sosial Budaya* - Rajawali Pers. PT. RajaGrafindo Persada, 2021.
- Salmubi, Salmubi. "Implementasi Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007: Upaya Memuliakan Kepustakawan Nasional Menuju Masyarakat Informasi Indonesia 2015." *Media Pustakawan* 16, no. 3 & 4 (2009): 80–89. <https://doi.org/10.37014/medpus.v16i3&4.913>.

- Shihab, M. Quraish. "Tafsir Al-Misbah." *Jakarta: Lentera Hati* 2 (2002). https://www.academia.edu/download/56290188/Tafsir_Al-Misbah_Jilid_10_-Editan.pdf.
- Sholichah, Aas Siti. "Konsepsi Relasi Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman* 3, no. 2 (2019): 191–205.
- Sholihin, Muhammad Rijalus, Wahyu Arianto, and Dina Fitri Khasanah. "Keunggulan Sosial Media Dalam Perkembangan Ekonomi Kreatif Era Digital Di Indonesia." *Prosiding Ekonomi Kreatif Di Era Digital* 1, no. 1 (2018). <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/PEKED/article/view/1286>.
- Syakir, Syaikh Ahmad. "Tafsir Ibnu Katsir." Dar al Sunnah Press, 2012. <https://ruangsunnah.com/wp-content/uploads/2020/11/Untitled-4.pdf>.
- Tolchah, Moch. "Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an." El-Tajdid, 2007.
- Yusron, M. Agus. "Relasi Sosial Dalam Al-Qur'an." *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2023): 238–55.

